

## Bukan Cerita Silat

Oleh: HAWE SETIAWAN

(Kompas, Sabtu, 29 November 2008)

UNTUK memahami kebudayaan Indonesia, Dennys Lombard antara lain memperhatikan cerita silat, dari karya Asmaraman-Kho Ping Ho hingga komik Ganes T.H. "Pengetahuan tentang silat untuk memahami mentalitas kontemporer, hampir sama perlunya dengan pengetahuan tentang wayang," tulis sarjana Prancis ahli Indonesia itu dalam *Nusa Jawa Silang Budaya 2* (1996).

Dari pengetahuan itu kita dapat melihat konstruksi dunia imajiner yang menggambarkan peran pendekar. "Di dunia yang sangat pesimistis..., muncul beberapa makhluk pilihan---para pendekar---yang hidup mengembara dan soliter, yang, berkat tapa yang pernah mereka lakukan, memiliki kesaktian. Berkat teknik silatnya, mereka berhasil mematahkan untuk sementara jalinan kekuatan jahat dan memberi keamanan kepada kaum yang tertindas," papar Lombard.

Di Tatar Sunda pun ada konstruksi dunia imajiner seperti itu. Tidak sedikit tokoh pendekar yang keluar masuk gelanggang kesusastraan. Ada pendekar warisan tradisi lisan seperti yang terdapat dalam *folklore* dan *wawacan*. Ada pula pendekar yang berlaga dalam roman-roman populer dan dongeng radio tahun 1970-an.

Dalam *carita pantun*, misalnya, ada Mundinglaya di Kusumah yang mampu mengalahkan raksasa Guriang Tujuh. Dalam roman populer ada "Si Buntung Jago Tutugan" rekaan S. Sukandar, "Si Rawing Jago ti Pakidulan" rekaan Tatang K.S., dll. Semuanya adalah pendekar yang cenderung menyendiri, tidak suka *abring-abrangan*, dalam upaya membela kebenaran versi masing-masing.

Kadang-kadang, memang tersirat citra diri yang tinggi hati di balik kesendirian itu. Kita dapat memperhatikan, misalnya, Gagak Lumayung alias Gagak Lumajang alias Kiansantang, yang diceritakan sebagai anak Prabu Siliwangi yang bertahta di Pakuan. Konon, di seantero Tanah Jawa, tidak ada pendekar yang mampu menandingi keperkasaannya. Ke manapun dia pergi, lawan tanding selalu dicari.

Namun, dalam *Wawacan Gagak Lumayung* (1956) karya M.O. Suratman, keperkasaan dan kesaktian dilekatkan pada misi keagamaan. Diceritakan bahwa di Tanah Suci Mekah, Lumayung akhirnya takluk pada Baginda Ali, sahabat Nabi. Ia pun memeluk Islam dan berganti nama jadi Sunan Rohmat. Konon pula, Nabi kemudian menugaskan Sunan Rohmat mengislamkan Tanah Jawa.

Cerita itu memang menonjolkan wejangan keagamaan. Yang jelas, melalui tokoh Baginda Ali, sang pengarang akhirnya mengingatkan bahwa orang seperkasa Lumayung harus memelihara "*sipat Satria Sajati, kukuh ngabela Agama, sabar adil tigin jangji* (sifat Ksatria Sejati, kukuh membela agama, sabar adil memegang janji)."

Ringkasnya, di gelanggang kesusastraan sosok pendekar diberi citra yang luhur. Tubuh yang diolah dan dilatih, bahkan sering kali diuji, hingga urat seliat kawat dan tulang sekeras baja, pada gilirannya memang jadi tubuh yang diberi misi dan menjalankan fungsi. Dengan kata lain, ada sebetuk peran sosial yang kurang lebih masuk akal.

Namun, jika kita keluar dari cerita silat, dan memasuki sejarah, gambaran yang kita dapatkan cenderung berbeda.

### **Pendekar dan Politik**

Dalam studinya atas sepak terjang orang-orang yang disebut “jago” di Pulau Jawa pada zaman kolonial (*“The Jago in the Shadow: Crime dan ‘Order’ in the Colonial State in Java”*), sarjana Belanda Henk Schulte Nordholt, antara lain menyimpulkan bahwa jago tidak dapat semata-mata disebut “pahlawan lokal”, “calo kekuasaan”, penjahat atau “orang sakti”. Jago, katanya, adalah gabungan keempat hal itu. Sedangkan untuk memahami tingkah polah mereka, dia mengusulkan agar kita melihat peranan para jago dalam “kerangka umum perkembangan negara” (*the general framework of state development*).

“Meski secara resmi sosok jago dianggap hanya memainkan peran pinggiran, tapi dalam kenyataannya dia menduduki posisi sentral dalam kehidupan lokal karena dia tahu bagaimana memanfaatkan ruang yang diberikan padanya oleh pemerintah pusat, yakni ruang yang diisi dengan kekerasan. Kekerasan di daerah merupakan bagian dari tradisi yang hampir tak terputus di Jawa karena, hingga akhir-akhir ini, tidak ada pemerintahan pusat yang memiliki kekuasaan untuk mengontrol masyarakat sepenuhnya,” tulis Nordholt dalam makalah yang terjemahan Inggrisnya diumumkan dalam jurnal *RIMA* (Vol. 25/1 Winter 1991).

Dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini, kita pun dapat memahami sepak terjang para pendekar di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, dari disertasi Ian Douglas Wilson, sarjana Australia, yang berjudul, *“The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java”* (2002).

Disertasi yang dipertahankan di School of Asian Studies, Murdoch University, ini mengkaji pencak silat dalam berbagai matryanya: medium pendidikan tradisional, komponen upacara adat, seni bela diri dan olah raga. Namun, yang menarik adalah amatannya atas dampak perubahan sosial budaya terhadap pencak silat dan peran sosial pendekar.

“Bergesernya posisi jawara dari waktu ke waktu, dari pemimpin kharismatis menjadi calo kekuasaan kemudian menjadi kaki tangan negara, menggambarkan cara kekuatan-kekuatan politik mengarahkan kembali pelembagaan sosial kekuasaan seiring dengan perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat Indonesia kontemporer,” demikian salah satu amatan dalam studi tersebut.

Amatan-amatan seperti itu kiranya turut menunjukkan gejala umum menjauhnya citra diri pendekar dalam sejarah dari citra diri pendekar dalam kesusastraan. Kesenjangan antara tipe yang menggejala dan tipe ideal sehubungan dengan kedudukan dan peran pendekar kiranya dapat dijadikan bahan koreksi.

### **Tuntutan Masyarakat Madani**

Sekarang kita hidup dalam suatu masa ketika keniscayaan pembentukan dan pengembangan masyarakat madani (*civil society*) kian disadari oleh banyak orang. Kontrol sosial politik dari suatu pusat kekuasaan atas aspek-aspek kehidupan kolektif tidak lagi mendapatkan peluang. Kian terbuka ruang-ruang bagi inisiatif masyarakat untuk menata dirinya sendiri.

Salah satu hal penting yang tidak bisa dipungkiri dalam proses pembentukan masyarakat madani adalah upaya meminimalisasi bentuk-bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik. Kepentingan masyarakat dikelola dengan mengedepankan pertukaran gagasan rasional.

Dalam kaitan dengan hal itulah, tokoh, komunitas dan organisasi pendekar, yang selama ini sedikit banyak cenderung berpautan dengan bentuk-bentuk pengendalian sosial yang terkesan mengedepankan kekerasan, mau tak mau dituntut mengoreksi diri. Dengan kata lain, kalangan pendekar akan kian diharapkan untuk secara kreatif menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan masyarakat madani.

Koreksi itu kiranya akan berpautan pula dengan upaya-upaya yang jangkauannya luas, mulai dari meningkatkan simpati masyarakat terhadap pendekar hingga mengembangkan kreativitas dalam upaya menyejajarkan seni bela diri (*martial arts*) yang secara tradisional tumbuh di Indonesia supaya ---siapa tahu--- dapat sejajar dengan seni sejenis yang berkembang di Cina, Korea dan Jepang.

Pengalaman menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada 1955, yang antara lain melibatkan komunitas pendekar dalam pemeliharaan keamanannya, kiranya merupakan modal berharga sebagai rujukan kolektif mengenai kependekaran yang difungsionalisasikan untuk turut mengawal dan melindungi kegiatan masyarakat madani.

Figur pendekar seperti Ema Bratakusumah atau Gan Ema (1901-1984) kiranya juga dapat dijadikan teladan tersendiri. Ia dikenal sebagai ahli pencak silat, politikus, penerbit surat kabar, penggerak budaya Sunda, dan pembina generasi muda. Pada sosok Gan Ema, kependekaran merupakan bagian integral dari kerja kebudayaan yang berjangkauan luas dan ditandai dengan integritas yang terpuji dan kemandirian.

Sejarah memang tidak seperti cerita silat, tapi gerak sejarah dapat mengambil inspirasi dari cita-cita luhur yang dikonstruksi secara literer. Di tengah krisis, tatkala masih ada sejumlah kaum yang menangis, masih bisakah para jagoan menjadi "makhluk pilihan", yakni pihak yang turut menangani masalah dan bukan menambah masalah?\*\*\*

HAWA SETIAWAN

*Penulis lepas, tinggal di Bandung*